

FALSAFAH TASAWUF ISLAM DALAM ARSITEKTUR TAMAN SUNYARAGI

Sudarmawan Juwono, Dwi Ariyani, Sitti Wardiningsih
Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Bung Karno Jakarta
email : sudarmawanyuwono@gmail.com, sittiwardiningsih@yahoo.co.id

ABSTRAK. Taman Sunyaragi adalah salah satu warisan arsitektur yang dibangun pada masa kebudayaan Islam Cirebon. Arsitektur Sunyaragi merupakan mosaik yang menampilkan perpaduan antara berbagai elemen budaya Hindu Jawa, Arab Islam dan kebudayaan Cina. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah konsep apa yang mendasari arsitektur tersebut? Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial budaya dan semiotik untuk dapat menganalisis bentuk arsitektur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Taman Sunyaragi didasarkan pada falsafah Islam tasawuf yang dikembangkan para Wali Songo di pulau Jawa. Falsafah tersebut menekankan adanya nilai-nilai simbolik, harmoni budaya dan penghayatan olah batin.

Kata kunci: Falsafah Tasawuf, Arsitektur, Taman Sunyaragi

ABSTRACT. Taman Sunyaragi is one of the Indonesian architectural heritage that was built during the golden era of the Islamic culture in Cirebon, West Java. The architecture of Sunyaragi is a mosaic architecture which presenting a combination of many elements of the Javanese-Hindu, Arabic-Islamic and Chinese culture. The purposed question in this research is what are the basic concepts beyond the architectural aspect of Taman Sunyaragi? This study has used a semiotic approach in analyzing the existing architectural forms. The results has shown that the architecture of Taman Sunyaragi is based on the philosophy of Islamic Tasawuf (Sufism) that was taught and developed by the "Wali Songo" or the nine Islamic preacher in Java. The phylosophy has emphasized symbolic values, cultural harmony and trancendental meditation (that was commonly practiced by the sufis).

Keywords: Tasawuf (Sufism) Phylosohpy, Architecture, Taman Sunyaragi

PENDAHULUAN

Pada tahun 1460, Pangeran Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuwana salah seorang keturunan Raja Galuh Pajajaran Prabu Siliwangi mendirikan cikal bakal keraton Cirebon¹. Sejak saat itu di wilayah Cirebon mulai berkembang ajaran dan kebudayaan Islam bersamaan dengan kesultanan Demak Bintara di Jawa Tengah. Penyebaran Islam semakin pesat dilanjutkan oleh Sunan Gunung Jati yang merupakan salah seorang dari penyebar agama Islam di Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Banyak peninggalan budaya Islam yang dihasilkan dapat disaksikan hingga kini antara lain berupa tradisi, seni lukis, wayang dan karya arsitektur berupa keraton, makam dan taman di wilayah Cirebon. Seni budaya ini sebagaimana dapat disaksikan memadukan berbagai unsur kebudayaan seperti Hindu, Sunda, Jawa, China, dan Arab Islama.

Hasilnya adalah suatu khasanah budaya Cirebon yang khas dan alkulturatif tanpa meninggalkan ruh spiritual religiusnya yang

berakar dari kebudayaan Islam.

Hal ini tidak terlepas dari karakter dan strategi dakwah Walisongo yang mengedepankan pendekatan budaya dan nilai-nilai toleransi terhadap tradisi lokal. Walisongo menggunakan metode tasawuf atau mistik Islam yang dikembangkan sebagian ulama dalam dakwahnya. Dari pendekatan budaya dimaksud dapat mengembangkan kontribusi kearifan lokal yang bersumber dari ajaran agama Islam dan budaya setempat.

Salah satu peninggalan kerajaan Cirebon adalah Taman Sunyaragi atau disebut Guwa Taman Sunyaragi atau Gua Sunyaragi. Bangunan ini menurut Purwaka Caruban Nagari yang ditulis Pangeran Kararangan dibangun tahun 1703 Masehi. Pembangunan tidak dilakukan secara sekaligus namun bertahap. Patut disayangkan gua yang pada masa lalu memiliki keelokan ini telah mengalami kerusakan yang cukup parah sekalipun masih dapat dikenali tatanan dan wujud fisiknya.

Bangunan taman ini secara fisik sebagaimana

dapat diamati sangat unik karena memadukan antara berbagai unsur antara lain kebudayaan Jawa, Cina maupun candi sebagai unsur kebudayaan Hindu. Dari perspektif arsitektur, hal ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa salah satu budaya cabang arsitektur yaitu seni lanskap telah berkembang pada masa lalu.

Pengetahuan filosofis ini dapat menjadi bagian dari pengetahuan tradisi seni taman Islam dunia yang bersumber dari konsep budaya lokal.

PERMASALAHAN

Sebagaimana landasan kebudayaannya, konsep arsitektur Islam memiliki ciri khas yang mengangkat filosofi mengenai pandangan manusia terhadap Tuhan yaitu sikap tauhid⁷. Esensi tauhid tidak hanya menyangkut keesaan Tuhan yang berarti ubudiyah belaka melainkan adanya kewajiban amaliyah dan etika terhadap alam dan manusia (*hablumminnallah wa hablum minnanas*). Hubungan antara manusia dengan alam maupun dengan manusia lain yang berwujud kebudayaan menempati posisi yang sangat tinggi sebagai bagian pengabdian (ubudiyah) kepada Allah Tuhan Sang Rabbul Alamien.

Pada sisi lain keragaman kebudayaan Islam yang tumbuh dari berbagai konteks kebudayaan menjadi sangat mendasar karena menciptakan keunikan-keunikan di samping adanya sumber dari Al Qur'an. Khusus untuk arsitektur Cirebon, pendalaman mengenai Taman Sunyaragi dari falsafah tasawuf sepanjang pengetahuan peneliti belum banyak dilakukan kecuali dalam tulisan-tulisan pendek. Dari pemikiran tersebut permasalahan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: bagaimana falsafah tasawuf membingkai dan menjiwai arsitektur Taman Sunyaragi? Bagaimana konsep tersebut diartikulasikan?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian, pertama adalah untuk mengetahui konsep tasawuf membingkai perancangan arsitektur Taman Sunyaragi. Kedua adalah untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi membentuk kesatuan perancangan arsitektur.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan

konseptual dalam khasanah arsitektur Islam di Indonesia khususnya mengenai arsitektur lansekap. Manfaat praktis lainnya adalah menjadi dasar bagi pengembangan arsitektur Islam yang bertitik tolak dari kearifan lokal.

METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

Arsitektur sebagai suatu produk budaya manusia adalah hasil perwujudan gagasan yang menandai eksistensi manusia. Menurut gagasan Chomsky dalam Sudrajat, bahwa suatu karya arsitektur dimulai adanya gagasan positivistik-hipotesis bahwa adanya "struktur batin" dalam wujud arsitektur.

Pendekatan yang bersifat semantik dan pragmatis tersebut yang menekankan pada kode budaya akan menghasilkan suatu bentuk yang memiliki makna. Eksplorasi semantik yang mengintegrasikan pendekatan atas konsep-konsep kemudian dijadikan alat analisis produk arsitektural untuk mengungkap simbol-simbol bisa jadi akan memperkaya pengetahuan yang ada. Dengan demikian sekalipun pendekatan ini bersifat positivistik namun demikian tidak berarti kehilangan makna historis maupun konteks sosial budayanya.

Tantangan dalam pendekatan semiotik adalah suatu upaya logis dan sistematis dengan tetap mengandalkan pemahaman kontekstual dalam memaknai karya arsitektur lokal. Dalam hal ini para arsitektur atau ahli yang berkarya dapat mengembangkan karya yang tidak bersifat "general" sebaliknya mampu bersifat kontekstual sehingga tidak kehilangan momentum historis kulturalnya. Hal ini tentu sesuai untuk membaca arsitektur yang memiliki karakter kebudayaan Nusantara yang penuh dengan bahasa simbolisme. Menurut Sukada, caranya adalah melakukan interpretasi secara metafora bentuk, sintaksis dan semantik.

- **Bentuk.** Wujud arsitektur sebagai media untuk mengekspresikan gagasan atau sekedar kebutuhan untuk menegaskan keberadaan manusia. Bentuk dapat pula muncul dari upaya mewadahi fungsi.

- **Sintaksis.** Wujud arsitektur merupakan suatu pola penyusunan elemen-elemen yang

memiliki keterkaitan satu dengan yang lain baik secara fungsional maupun fisik.

- **Semantik.** Suatu produk arsitektur dapat menjadi media untuk mengisyaratkan suatu makna tertentu. Dengan demikian suatu karya tidak hanya berhenti pada fungsi lahir maupun visual belaka melainkan pada suatu penghayatan terhadap Tuhan Sang pencipta. Dengan kata lain, arsitektur sebagai cara untuk berkomunikasi dan mengemukakan tanda-tanda (signifikasi).

Dari aspek perancangan, suatu produk terbentuk oleh tuntutan kebutuhan fungsi dan gagasan yang mendasarinya. Adakalanya suatu gagasan sangat dominan sehingga melebihi fungsi rasionalnya. Untuk itu pencarian nilai-nilai sebagai suatu analisis forensik menjadi sangat penting melalui pengamatan terhadap aktivitas dan ruang yang terbentuk.

Dalam arsitektur, ruang bukan semata-mata sebagai fenomena fisik melainkan suatu fenomena simbolik yang harus diketahui nilai-nilai yang membentuknya. Pandangan simbolik ini direfleksikan pada konsep wujud dan fungsi yang memiliki kandungan filosofis.

Simbol-simbol yang direpresentasikan oleh bentuk arsitektur, dan latar belakang kebudayaan yang membentuk pemikiran konseptual pada masa itu.

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ARSITEKTUR CIREBON

Sejarah dan kebudayaan Islam di Cirebon tidak dapat dilepaskan dari perkembangan serta strategi dakwah Walisongo di pulau Jawa. Pada masa itu pulau Jawa masih didominasi kebudayaan Hindu-Budha maupun kepercayaan lokal lainnya yang telah berkembang. Berbagai peninggalan seperti kepercayaan, falsafah hidup, ritual keagamaan dan kebudayaan, sistem sosial politik, hingga arsitektur candi dan lainnya menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan tersebut sangat kuat. Pada sisi lain pengaruh kolonial mulai berkembang, infiltrasi kebudayaan dan kekuatan militer mengancam kebudayaan Islam yang baru saja terbentuk.

Kondisi ini menimbulkan masalah bagi para penyebar agama maupun penguasa Islam di Cirebon dalam menegakkan eksistensi ajaran dan kebudayaan yang dibangunnya.

Para Wali Songo telah meletakkan dakwah Islam yang dilakukan dengan damai, toleran dan mampu menempatkan prinsip harmoni untuk berdampingan budaya lain yang telah ada sebelumnya.

Menurut Sanyoto, tidak sedikit kebudayaan lama diapresiasi dan diadopsi sebagai kebudayaan yang bernafaskan Islam. Pendekatan budaya ini dilakukan dengan menciptakan berbagai karya seni sehingga ajaran agama dapat diterima baik oleh masyarakat.

Pesan-pesan Illahi seperti keesaan Tuhan (tauhid), silaturahmi, keilmuan dan simbol-simbol diterjemahkan dalam konteks budaya yang berlaku pada saat itu sehingga mampu berurat-akar pada masyarakatnya.

Hal ini dapat dilihat dari ciri seni dan budaya tidak terpisahkan dari pengaruh dakwah Islam. Kebudayaan Islam yang berkembang di wilayah Cirebon tidak terlepas dari fenomena persentuhan dan pencampuran dengan budaya lokal sehingga kemudian menghasilkan keunikan yang khas. Warisan kebudayaan tersebut tidak hanya berbentuk sastra namun juga karya arsitektur yang memiliki kandungan nilai-nilai ajaran Islam.

Kebudayaan Islam di Cirebon dikembangkan para sultan-sultan yang memerintah Cirebon salah satu bertujuan memantapkan kedudukan sebagai komunitas penyangga antara kebudayaan Jawa bagian barat dengan bagian tengah-timur. Sebagai suatu daerah kecil di antara kekuatan-kekuatan besar (dari utara Portugis dan barat Belanda-Batavia, timur-Mataram Islam) kerajaan Cirebon mampu bertahan mempertahankan eksistensinya. Sunan Gunung Jati berhasil mempertemukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam maupun budaya dari daerah lainnya. Asal usul kata " Cirebon " sendiri dari kata " Caruban " artinya percampuran. Dalam bahasa Inggris memiliki padanan dengan kata " *alcultrate* " atau alkulturasi.

Menurut hemat penulis, istilah ini lebih sesuai daripada penjelasan kata Cirebon dari kata " *Cai* " dan " *Rebon* " yang berarti air udang, atau kemudian dikenal sebagai terasi. Percampuran yang dimaksud adalah adanya peleburan budaya Sunda (secara biologis merupakan keturunan masyarakat Pajajaran, kerajaan Hindu Sunda), budaya Jawa Islam Demak, adanya pengaruh budaya Cina (dapat

dilihat dari motif hias) maupun kebudayaan pesisir (motif karang lautan).

Hal ini tidak terlepas dari metode dakwah Islam di Nusantara pada masa lalu bertitik tolak dari ajaran tasawuf atau sufisme atau mistik Islam. Tasawuf adalah sebutan suatu pandangan dan perilaku budaya batin dalam menghayati serta mengamalkan ajaran Islam.

Ada pula yang menyebutkan tasawuf adalah filsafat ajaran Islam. Ajaran ini di Indonesia diketahui dikembangkan oleh Walisongo sebagai cara menyebarkan agama maupun menanamkan pengaruh politik di pulau Jawa.

Salah satu inti ajaran tasawuf adalah konsep mengenai tingkatan pendekatan manusia kepada Tuhan yaitu syariat, tarikat, hakikat dan makrifat. Pendekatan agama melalui tasawuf memungkinkan mempertemukan nilai-nilai batin dan aspek lahiriah. Nasr menyatakan bahwa *tariqah* atau metode/jalan spiritual adalah dimensi yang mampu menjembatani dimensi syariah (lahir) dengan dimensi batin serta esoterik.

Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai makhluk pencari semangat ketuhanan dengan penuh kedamaian, toleransi serta bertitik tolak dari aspek bathiniyah. Di samping itu tasawuf sangat menghargai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Para wali tidak segan-segan mengadopsi budaya masa lalu yang dianggap baik untuk menjadi tradisi Islam. Dalam kerangka pemikiran tasawuf tersebut, kebudayaan Cirebon berkembang tindakan yang bersifat persuasif, toleransi dan akomodatif terhadap budaya lokal yang positif.

FUNGSI TAMAN

Menurut Firez dalam sejarah kebudayaan Islam di Timur Tengah dan Eropa, taman digunakan dalam berbagai fungsi antara lain tempat tinggal atau bagian dari istana bagi raja. Di Persia (Iran) berkembang konsep taman yang dipengaruhi oleh kosmologi lokal tentang alam semesta yang dibagi 4 (empat) sungai besar.

Ada 4 (empat) unsur penting dalam taman yaitu air, naungan/rumah-rumahan, bunga dan musik. Hal ini sesuai dengan QS Al Baqarah 2 : 25; ..akan ditempatkan di surga dengan sungai

sungai yang mengalir di dalamnya dan mereka kekal di dalamnya.. dan QS Al-Isra 17 : 91 : "... atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah-celah kebun yang deras alirannya..".

Spiritualitas juga menempati posisi penting yang diperlihatkan pada taman yang merupakan bagian dari mesjid di Spanyol sekalipun terbatas kepentingan fungsi untuk bersuci.

Di Jawa, kisah tentang taman dapat ditelusuri dari pewayangan yang tidak terlepas dari kebudayaan Islam. Taman Sriwedari sebagai tempat untuk bersemadi Patih Suwanda dan adiknya Sukrasana atau taman Argosoka yang melambangkan kekuatan Dewi Sinta menahan godaan dari Prabu Rahwana simbol kejahatan dunia. Perintah Prabu Arjunasrabahu pada Patih Suwanda untuk memindahkan Taman Sriwedari bukan semata-mata kepentingan fungsional visual belaka melainkan mengandung kepentingan filosofis memayu hayuning bawana.

Bagaimana kolaborasi konseptual antara budaya Islam dengan tradisi lokal ini perlu dikaji lebih lanjut.

KONSEP TAMAN

Konsep taman dalam inspirasi arsitektur Islam menduduki posisi penting. Surga yang diyakini sebagai tempat kembali manusia yang bertakwa disebut sebagai "*jannah*". Al Qu'an menggambarkan surga sebagai tempat yang hijau, teduh, dan terdapat aliran air sungai di celah-celahnya.

Sebutan makam Rasulullah Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam disebut *Raudlah* yang bermakna taman. Gambaran jannah yang asri, penuh kesejukan dan dipenuhi air dan tanaman direpresentasikan dalam ayat-ayat Al Qur'an.

Mengacu pada Wahid, bahwa konsep taman pada kebudayaan Islam Barat cenderung lebih rasional. Makna-makna filosofis tidak didapatkan sekalipun ada spirit nilai-nilai keislaman yang lain seperti kelestarian lingkungan. Hal ini tercermin pada karya-karya taman seperti taman Generalife di Granada

atau taman di Ahambra, atau Achibal Bagh di Kahsmir yang dibangun Raja Jahangir Moghul. Pada mulanya taman-taman ditujukan dalam upaya melakukan konservasi air. Pola irigasi pertanian digunakan pada taman-taman menunjukkan penghargaan yang sangat mendalam terhadap air dan vegetasi.

Hal ini jauh berbeda dengan konsep Taman di Nusantara yang cenderung bermakna filosofis dan simbolis. Konsep Taman Sari di Yogyakarta misalnya seperti ini mirip dengan konsep taman dalam pandangan Zen. Namun berbeda dalam semangat merekam pada kembali ke alam dan kesederhanaan yang diinterpretasikan pada karya buatan manusia.

Taman-taman seperti Rikugi-en, Koraku-en di Tokyo atau taman Katsura yang membawa manusia pada suasana intim dan meditatif.

Pada Taman Sari, nampak ada upaya suatu ruang yang dimaksudkan untuk menginternalisasi manusia dalam dunia batin. Sultan yang kesehariannya disibukkan oleh urusan-urusan politik diminta untuk mendamaikan hatinya dengan mengingat (berdzikir) dan berakhir pada perenungan (tafakkur).

WUJUD FISIK TAMAN SUNYARAGI

Arsitektur Taman Sari Sunyaragi ini terbagi menjadi dua bagian yaitu bangunan tempat tinggal raja (wisma) dan taman yang terdiri dari bangunan-bangunan berbentuk gua. Bagian pesanggrahan dilengkapi dengan serambi, ruang tidur, kamar mandi, kamar rias, ruang ibadah dan dikelilingi oleh taman lengkap dengan kolam. Bangunan gua-gua berbentuk gunung-gunungan, dilengkapi terowongan penghubung bawah tanah dan saluran air. Bagian luar kompleks aku bermotif batu karang dan awan. Pintu gerbang luar berbentuk candi bentar dan pintu dalamnya berbentuk paduraksa.

Pembangunan Taman tidak dilaksanakan sekaligus melainkan secara bertahap. Ada 3 (tiga) tahap pembangunan. Bangunan pertama adalah Gua Pengawal, Gua Pawon, Gua Lawa, kompleks Gua Peteng, Gua Kelanggengan dan Gua Padang Ati. Tahap kedua adalah Gua Arga Jumut, Balekambang dan Mande Beling.

Tahap ketiga, Gua Pande Kemas, Gua Simanyang dan Bangsal Jinem.

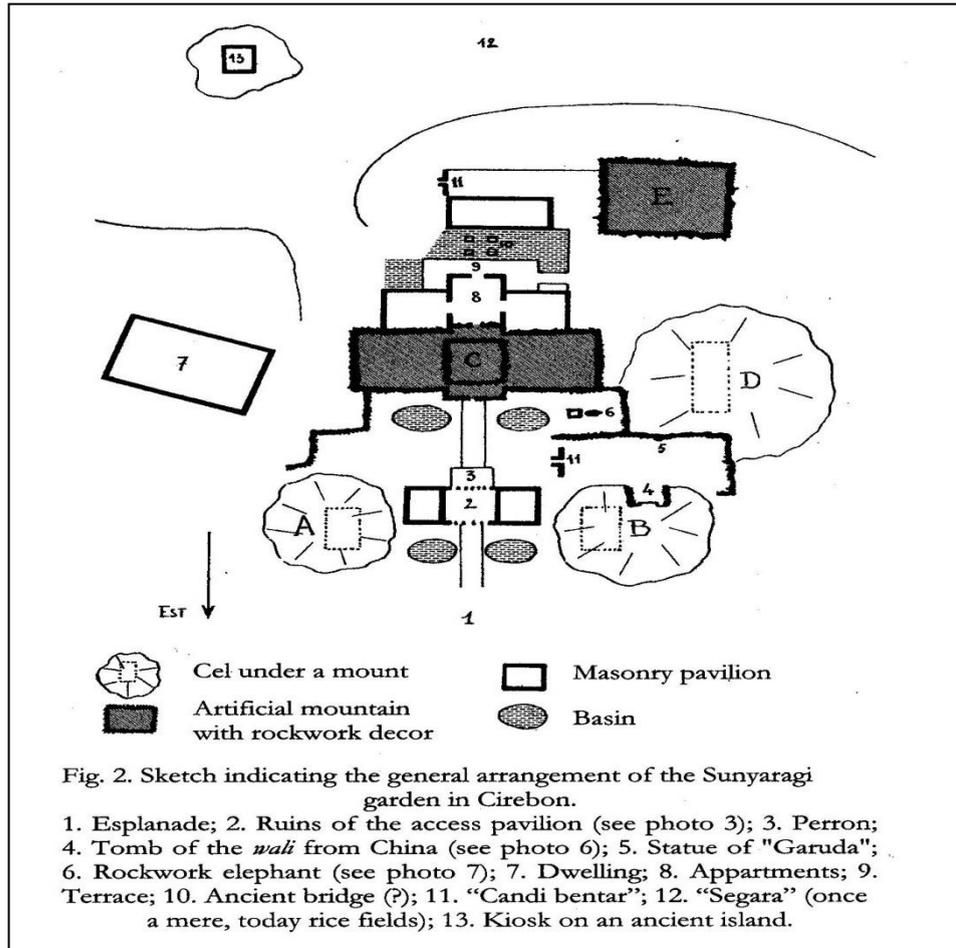
Bangunan pesanggrahan kemungkinan besar dibangun belakangan karena tidak memiliki kemiripan dengan bangunan taman. Di samping itu adanya bangunan bercorak kolonial tersebut menunjukkan bahwa pada saat itu Taman Sunyaragi tidak dapat digunakan lagi.

Induk seluruh gua bernama Gua Peteng (Gua Gelap) yang digunakan untuk melakukan pengajaran. Saat Sultan menerima bawahan untuk bermufakat, digunakan Bangsal Jinem. Nama bangsal Jinem ini menunjukkan bahwa Taman juga digunakan sebagai istana. Namun demikian fungsi pertama Taman adalah sebagai tempat bersemadi. Dalam perkembangannya setelah digunakan sebagai istana maka bilamana istirahat maka Sultan menggunakan gua Mande Beling.

Selain itu ada Gua Pande Kemas yang khusus digunakan untuk bengkel kerja pembuatan senjata sekaligus tempat penyimpanannya. Perbekalan dan makanan prajurit disimpan di Gua Pawon. Gua Pengawal yang berada di bagian bawah untuk tempat berjaga para pengawal.

Adapun Gua Padang Ati (Hati yang Bening/ Terang) sebagai ruang untuk berkhawatir para Sultan guna mendapatkan kesejukan hati dengan berdzikir kepada Allah. Nabi Muhammad SAW pada masa lalu melakukan tahannuts di gua Hira.

Bangunan dan taman ini dibangun dengan berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur Jawa Hindu dapat terlihat pada beberapa bangunan berbentuk joglo dan keberadaan patung-patung seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Lay out Taman Sunyaragi
(Sumber: Lombard, 2010)

- Bangunan Bale Kambang, bangunan Mande Beling dan gedung Pesanggrahan.
- Bentuk gapura yang mengambil bentuk candi Bentar.
- Adanya patung gajah dan patung manusia berkepala garuda yang dililit oleh ular yang melukiskan mitologi Hindu.
- Adapula patung Perawan Sunti dan patung Haji Balela yang menyerupai patung Dewa Wisnu.



Gambar 2. Salah satu bangunan Taman.
(Sumber: Hasil Survei, 2008)



Gambar 3. Balekambang.
(Sumber: Hasil Survei, 2008)



Gambar 6. Menara bagian dari Taman.
(Sumber: Hasil Survei, 2008)



Gambar 4. Bagian Depan Pesanggrahan.
(Sumber: Hasil Survei, 2008)

Ruang Khalwat (bersemadi)

Pembangunan Taman berdasarkan pada nilai-nilai religius yang sangat kuat berakar dalam kebudayaan Cirebon. Nilai-nilai religius tersebut ditanamkan pada arsitektur yang sangat memperhatikan aspek ibadah dan khususnya berkhawat. Kata Sunyaragi sendiri berasal dari penghilangan diri atau raga guna mencapai keberadaan ruhani sebagaimana diajarkan para wali.



Gambar 5. Lorong menuju kolam.
(Sumber: Hasil Survei, 2008)

Ruang Istana

Sunya Ragi memiliki fungsi sebagaimana dijelaskan dalam sejarah bahwa keberadaannya sebagai tempat tetirah bagi Sultan dan pengikutnya. Berbagai sarana dan prasarana yang ada menunjukkan bahwa Taman ini dapat digunakan sebagai tempat tinggal. Jadi Taman Sunyaragi merupakan semacam istana kecil bukan saja untuk tempat tinggal namun juga melatih fisik kanuragan dan mental para prajurit. Hal ini dapat ditunjukkan dari beberapa ruang yang ada antara lain :

- Bangsal Jinem sebagai tempat bagi Sultan memberi wejangan sekaligus melihat prajurit berlatih menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki fungsi militer sebagai sarana pertahanan.
- Setidak-tidaknya untuk latihan keprajuritan seperti bela diri dan sebagainya walau tidak menggunakan tempat yang luas. Gua pengawal, tempat berkumpul para pengawal sultan. Jadi konsentrasi pasukan dalam jumlah tertentu sangat dimungkinkan termasuk menjadi benteng pertahanan terhadap kota Cirebon.

Adanya catatan sejarah bahwa tempat ini pernah digunakan dalam perlawanan terhadap penjajah .

- Gua pengawal, tempat berkumpul para pengawal sultan. Jadi konsentrasi pasukan dalam jumlah tertentu sangat dimungkinkan termasuk menjadi benteng pertahanan terhadap kota Cirebon. Adanya catatan sejarah bahwa tempat ini pernah digunakan dalam perlawanan terhadap penjajah.

- Adanya Gua Pandekemasang, tempat membuat senjata tajam bagi para prajurit. Tidaklah mungkin sebuah taman memiliki tempat pembuatan senjata bilamana tidak digunakan untuk kepentingan militer. Kondisi ini mengingatkan pada Taman Sari Yogyakarta.

Kompleks Mande Kemasang yang sebagian telah hancur sehingga sulit dikenali lagi diduga merupakan tempat penyimpanan perhiasan atau barang berharga.

Tempat ini kemungkinan juga menjadi semacam tempat pembuatan perhiasan bagi masyarakat keraton. Pada situs-situs kota kuno Mataram, tempat yang dinamakan Kemasang merupakan tempat bagi para pengrajin emas atau perhiasan.

Ruang Olah Budaya

Pencipta taman mengisyaratkan adanya adanya ajaran mengenai alkulturasi budaya (antar budaya) dan antar budaya dengan agama. Keberadaan Taman didasarkan pada simbol berbagai unsur budaya seperti Cina, Eropa, Timur Tengah dan Jawa-Sunda.

Konsep ini sangat konsisten dengan konsep kebudayaan Cirebon yang bersifat alkulturatif. Adanya patung Gajah dapat dibandingkan keberadaan patung singa juga terdapat di Court Lions di Alhambra. Hal ini bersesuaian dengan salah satu tafsir kata Cirebon berasal dari kata Caruban yang berarti campuran. Namun demikian melalui arsitektur diajarkan bahwa budaya harus memiliki nilai-nilai yang senafas dengan ajaran Islam. Toleransi terhadap budaya yang berkembang pada masa itu sangat dimungkinkan bahwa inspirasi pembangunan Taman Sunyaragi berasal dari pengalaman Sunan Gunung Jati yang banyak berinteraksi dengan orang asing antara lain orang Cina (salah satu isterinya Putri Ong Tien adalah orang Cina).

AKAR KONSEP FILOSOFIS

Dari uraian di atas dapat dipetakan struktur relasi antara sejarah dan konteks budaya yang membentuk tananan arsitektur Taman Sunyaragi dalam sebuah skema pada Gambar 8. Taman sebagai tempat untuk berdzikir dan bertafakkur kebesaran Allah. Fungsi terakhir ini bersesuaian dengan salah satu ajaran tasawuf yang menekankan pendekatan keruhanian melalui khalwat (menyendiri) atau dalam bahasa Jawa disebut bersamadi. Melalui

khalwat, penganut tasawuf melakukan dzikir (mengingat asma Tuhan), bertafakkur (memikirkan keagungan Tuhan) serta membersihkan batin dari pikiran tercela. Dari pandangan tasawuf sendiri ada perintah untuk menyucikan diri (tazkiyatun nafs) sebagaimana ayat Al Qur'an surat Asy Syams 91 : 9 : *Sungguh bahagia orang yang menyucikan jiwanya* " atau surat Al Fajir 28-30 : *Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridlai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hambaku dan masuklah dalam surga-Ku* ".

Fungsi lain dari taman adalah suatu monumen budaya yang menegaskan eksistensi Kesultanan Cirebon. Adanya bangunan yang cukup monumental ini menunjukkan kemampuan penguasa dalam mengerahkan sumber daya maupun pemikiran. Berbagai ornamen yang ada menunjukkan kesatuan dengan unsur-unsur arsitektural di keraton lain : Keragaman, Keindahan, konservasi, kontekstualitas, keunikan, keragaman fungsi dan kesederhanaan. Konsep ini dapat dibandingkan dengan rumusan Faruqi yang menyangkut adanya abstraksi, modular, kombinasi suksesif, kerumitan, repetisi dan dinamisme. bahkan konsep batik Mega Mendung khas Cirebon.

Sesuai Fireza Taman Sunyaragi secara fisik dan batin tidak hanya sesuai dengan 7 (tujuh) konsep perencanaan taman islami antara Namun juga aspek spiritualitas untuk mengingat kebesaran Allah dan penciptaan mahluk-Nya. Adapun unsur dalam tasawuf Islam yang dikembangkan di Cirebon antara lain adalah :

- Lingkungan yang berlatar belakang geografi pesisir. Masyarakat setempat Cirebon pada masa lalu terbentuk sebagai manusia bahari. Kisah Sunan Gunung Jati melanglang buana hingga ke negeri Cina adalah salah satu contohnya.
- Unsur mistik yang dilambangkan adanya pengagungan terhadap aspek-aspek batin dan penghayatan terhadap nilai-nilai simbolik filosofis. Selain menjalankan syariat maka manusia dituntut untuk mendalami kehidupan tarikat pendekatan diri dengan Tuhan. Konsep uzlah atau berkhalwat sangat penting untuk mematangkan diri serta menemukan diri dalam keheningan. Kesunyian dari

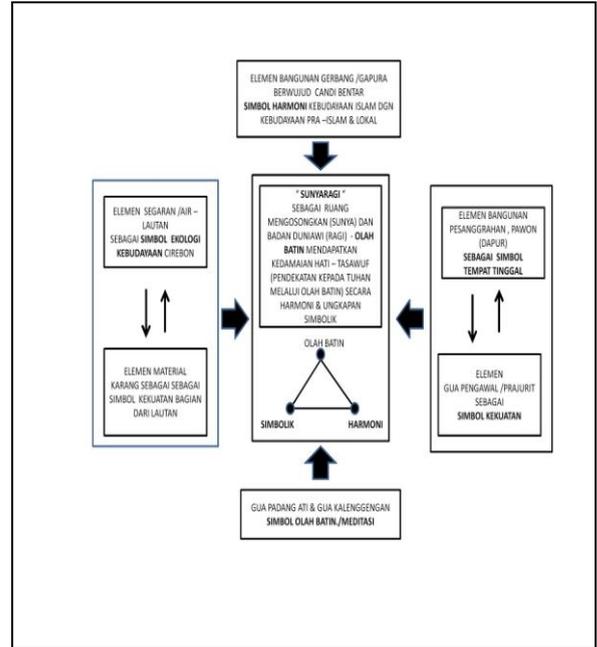
keinginan nafsiah ini akan memberikan jalan pada kesatuan makna dengan (ajaran) Tuhan.

- Unsur politik yang menempatkan diri manusia Cirebon sebagai masyarakat merdeka bebas dari hegemoni yang mengambil sikap kritis dominan. Hal ini tercermin pada pengambilan motif keramik Cina sebagai kekhasan arsitektur dinding keraton dan makam. Dengan demikian di dalam suatu keindahan dan fungsi fisik terkandung ajaran yang pada akhirnya mendekatkan diri kepada Tuhan, alam dan manusia. Sedangkan pendekatan alkulturasi sesuai dengan kaidah fikih *al-urf yang sering dikemukakan yaitu : al-muhafazatu 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* atau memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Yahya menyatakan sesuatu yang dijadikan sebagai urf (adat yang benar) kedudukannya seperti sesuatu yang dijadikan syarat. Dan sesuatu yang ditetapkan dengan berdasarkan urf, kedudukannya setara seperti sesuatu yang ditetapkan berdasarkan nash

PENUTUP

Nilai-nilai filosofis arsitektur Taman Sunyaragi bertitik tolak dari pemikiran nilai-nilai dasar dakwah Islam pada masa itu.

Pertama adalah ajaran tasawuf sebagai model dakwah melalui olah batin/mistik yang didasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut direfleksikan pada konsep khalwat (bersemadi atau meditasi) yang sangat kuat dalam tasawuf. Kedua, adanya pengaruh berbagai budaya yang berkembang pada masa itu.



Gambar 8. Falsafah Arsitektur Taman Sunyaragi
(Hasil analisis, 2013)

Hasilnya adalah berbagai ragam unsur bangunan yang dipengaruhi budaya Cina, kebudayaan Hindu Jawa dan kebudayaan lainnya. Ketiga, adanya pengaruh politik yang nampak pada konsep istana raja maupun sebagai fungsi pertahanan (benteng).

Keberadaan taman dapat menunjukkan adanya kekuasaan dan kebesaran kesultanan Cirebon. Keempat, adanya nilai-nilai rekreatif yang sarat nilai Islam sehingga dapat membawa pada ketenangan dan kegembiraan. Hal tersebut sangat bersesuaian dengan prinsip dakwah Walisongo yang menghargai nilai-nilai lokal. Dari eksplorasi konseptual arsitektur

Taman Sunyaragi ini memberikan inspirasi dalam diskusi mencari bentuk perancangan arsitektur Islam yang tidak selalu terpaku pada sumber-sumber asing. Dengan demikian diskusi konseptual yang dikembangkan Utaberta mengenai arsitektur Islam dapat dilanjutkan pada khasanah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Ismail. (1999). **Seni Tauhid. Esensi dan Ekspresi Estetika Islam.** Yogyakarta : Penerbit Bentang.
- Anonim. (2008). **Kesejarahan dan Nilai Arsitektur Gua Sunyaragi.** Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Fireza, Doni. (2007). **Desain Taman Islami.** Bandung : Hikmah-Mizan Media Utama.
- Lombard, Denys. (2010). **Garden In Java.** Translated by John M.Miksic. Ecole francaise d'Extreme-Orient. Jakarta.
- Nasr, S.H. (1983). **Islam Dalam Cita dan Fakta.** Jakarta : Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Sunardjo. RH Unang. (1983). **Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan. Kerajaan Cerbon 1479-1809.** Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sunyoto, Agus. (2012). **Atlas Walisongo.** Depok : Pustaka liman.
- Saksono, Widji. (1995). **Mengislamkan Tanah Jawa :Telaah atas Metode Dakwah Walisongo.** Bandung : Mizan,
- Sukada, (2001). **Semiotik.** Dalam Masinambow, 2001. Semiotik : Mengkaji Tanda dalam Artifak. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Sulendraningrat, P.S. (1985). **Sejarah Cirebon.** Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Syukur, Amin. (2002). **Menggugat Tasawuf.** Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). **Arkeologi Islam Nusantara.** Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Tjahyono, Gunawan. (2001). **Kajian Semiotik dalam Arsitektur,** dalam Masinambow, 2001. Semiotik : Mengkaji Tanda dalam Artifak. Jakarta :PT Balai Pustaka.
- Utaberta, Nangkula. (2003). **Arsitektur Islam Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk.** Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wahid, Julaihi dan Bambang Karsono. (2010). **Desain dan Konsep Arsitektur Lanskap Dari Jaman Ke Jaman.** Jakarta : PT Graha Ilmu.
- Yahya. Ismail. (2009). **Adat-adat Jawa dalam Bulan bulan Islam.** Jakarta : Penerbit Inti Medina.